

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

1. Sejarah Berdirinya PPTQ An-Nasuchiyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus ialah satu dari sekian lembaga edukasi yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran yang mengkombinasikan pendidikan formal dengan pesantren. Mayoritas santri yang belajar di PPTQ An-Nasuchiyah ialah mahasantri dan anak-anak dari sekolah Madrasah Aliyah, dan ada juga yang menjadi santri tulen (bukan mahasantri perguruan tinggi atau santri sekolah). Program studi PPTQ An-Nasuchiyah bermaksud untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz, juga dengan ilmu fiqh dan tafsir. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah tidak lepas dari sejarah panjang perjuangan Mbah Kyai Nasucha, seorang tokoh sentral di desa Ngembalrejo. Mbah Kyai Nasucha ialah figur yang berjasa dalam perkembangan hukum Islam di Kudus. Terlebih di desa Ngembalrejo, Kudus dan sekitarnya terlebih di pemukiman Ngetuk.¹

Mbah Kyai Nasucha ialah mu'asis atau cikal bakal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah. Jarak perjuangan Mbah Kyai Nasucha dengan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah cukup jauh sekitar satu abad sehingga Majelis Ngaji Sorogan yang semula didirikan oleh Mbah Kyai Nasucha kemudian digantikan oleh keturunannya (Kyai Asmuri, Kyai Maksum, dan Kyai Muthalib) mengalami pasang surut dan boleh dituturkan mati suri yakni mulai berpulangnya Mbah Kyai Nasucha pada umur +75 tahun pada hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 M. /13 Dzulhijah 1347 H. sampai berdirinya Lembaga Tarbiyyatul Islamiyyah An Nasuchiyah secara legal formal pada tahun 2014 M. Pasca terjadi pasang surut dalam meneruskan perjuangan ayahanda, para dzuriah melanjutkan perjuangannya dan menyadari bahwa dirinya mulai memahami apa cita-cita Mbah Kyai Nasucha.

¹ "Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus," 8 Maret 2024.

Alhamdulillah atas rahmat dan berkah Allah SWT. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah didirikan oleh H. Ahmad Yunus bin Abdulloh al Mughniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimiy (keturunan ketiga Mbah Kyai Nasucha) dan secara sah dan resmi didirikan, maka didirikanlah pesantren ini sebagai bagian dari kelanjutan perjuangan Mba Kyai Nasucha. Hal ini juga bermaksud untuk bergabung dengan Republik Indonesia di bidang Islam dan meraih kemerdekaan dan kehidupan kerohanian berbangsa dan bernegara. Sebagaimana wawancara dengan bapak Yunus pada hari Ahad, 17 Juli 2022.

“Dahulu pada zaman saya itu baru tersusun system kelembagaan, sebab pada zamannya mbah Nasucha itu zaman Belanda tidak gampang masyarakat bisa mendirikan Lembaga pendidikan. Maknanya tidak gampang atau sukar itu pertama, pada zaman itu ialah zaman colonial Belanda. Yang kedua, masyarakat tertekan secara ekonomi, dan waktu itu bias makan sehari suda Alhamdulillah. waktu itu mbah Nasucha masuk keluar penjara sudah biasa tapi beliau ialah orang yang telaten dan sabar mbak”.²

Latar belakang lain berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ialah dari awal perencanaan hingga selesainya izin mendirikan bangunan bahkan logo nama Pondok Pesantren yang membuat ialah KH. Ahmad Yunus sebagai pendiri pondok pesantren. Awalnya, Pondok Pesantren didirikan atas permintaan almarhum Ibu Isroh yang menjadi kakak KH. Ahmad Yunus yang berharap bhwa ada pesantren di sekitar rumahnya. Awalnya kata-katanya bukan pesantren. Tapi, mereka ingin putra-putrinya memiliki tempat untuk mengembangkan ilmunya saat mereka berada di rumah sesudah lulus dari Pondok Pesantren. Tidak hanya untuk putra dan putri, tapi juga untuk lulusan pondok pesantren, ada tempat untuk mengamalkan ilmu. Rencana almarhumah Bu Isroh sudah beredar sejak lama saat putra dan putrinya masih bersekolah di pesantren selepas lulus, waktu itu almarhum bu Isroh hanya memiliki satu saudara atau adik laki-laki, yakni Kyai Rizqi Abdullah, di lain sisi almarhum bu Isroh meninggal

² Ahmad Yunus, Wawancara bersama Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah, 9 Maret 2024.

dunia pada tahun 2012 di saat kekurangan tenaga guru .
Sebagaimana wawancara dengan Bapak Yunus.

“iya betul mbak, ini selaras dengan pesan Ibu Isrof pada saya (bapak Yunus) yang diamanati untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan Islam terutama bisa mendirikan Pondok Pesantren yang asalnya kos-kosan”.³

Bapak Yunus mendirikan pesantren dengan tanah waqaf almarhum Pak Mastur, yakni suami dari Ibu Isroh. Nantinya tanah yang beliau waqafkan itu akan menjadi tempat di mana ilmu akan diajarkan dan diamalkan. Sesudah pembangunan rumah hampir selesai, tak disangka ada dua siswi bernama Bu Ria dan Bu Muhim dari Tuban dan Bojonegoro. Mereka tidak bisa menolak rasa lapar Santri akan ilmu pengetahuan, sehingga mereka berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Akhirnya diputuskan untuk menjadi pesantren khusus putri, sehingga jumlah Santri terus bertambah dari tahun ke tahun. Mulai dari ruang atas, jumlah santri yang berjumlah maksimal 6 santri, bertambah 15 menjadi 192 santri hingga saat ini. Sebagian besar dari mereka sudah menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah dan sudah hafal Al-Qur'an. Qur'an dalam tahap belajar mengoreksi bacaan Al Qur'an dari awal. Tidak hanya sebagai santri nulen tapi juga mengikuti pendidikan formal dengan IAIN Kudus dan Madrasah Aliyah. Seiring bertambahnya jumlah santri, ada pula ustadz dan ustadzah yang menolong membimbing santri di pondok pesantren.

KH. Ahmad Yunus ialah pemimpin dan pendiri lembaga pendidikan dan pencetus diajakannya pengajian kitab. Pelaksanaannya ialah tiap-tiap hari Sabtu dan Minggu sore dan senantiasa didampingi oleh Ustadz Alief Fahrurriza. Kajian tafsir juga dijalankan pada Rabu malam, Sabtu malam, dan Minggu pagi bersama Ustadz Ismail, Ustadzah Aizatul, Kyai Rizki dan Ustadz Aziz. Selain untuk menjalankan wasiat Almarhum Bu Isroh, pendirian Pondok Pesantren Tahfiz Putri An-Nasuchiya juga didorong oleh sejumlah tokoh. Sebab selain dukungan tiap-tiap masyarakat di desa Ngembalrejo, sebab kelak lembaga lembaga edukasi

³ Bapak Ahmad Yunus, Wawancara bersama Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah, 9 Maret 2024.

itu juga akan menjadi tempat menimba ilmu bagi keturunan mereka.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ialah sebab almarhum Ibu Isroh ingin mendapat tempat di kampung halamannya untuk mengedukasi putra-putri lulusan Pesantrennya atau kerabat yang tamat Pesantren dan diharapkan mereka kelak saat sudah boyong akan mengamalkan dan mengimplementasikan ilmu mereka di masyarakat. Hal ini sejalan dengan nasehat para guru khususnya guru Lirboyo yang berpesan "santri nek mulih neng omah kudune madep Dampar" yang maknanya santri harus menghadap meja saat sampai di rumah. Intinya saat di rumah, santri harus mengamalkan dan mengajarkan ilmu saya, meskipun hanya untuk mengajarkan qiro'ati. Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah didirikan di dusun Ngetuk di desa Ngembalrejo. Pondok Pesantren ini didirikan atas kerjasama dengan Bapak KH. Ahmad Yunus, yakni pendiri pesantren dan dibesarkan oleh adiknya Kai Rizqi Abdullah.

"Jadi gini mbak, menjadi menghafal Al-Qur'an itu bukan sekedar diucapkan tapi harapannya bisa diamalkan mulai dari ujung rambut sampai ujung kuku jempol. Dipondok ini bukan hanya saya yang mendirikan tapi juga dukungan dari keluarga dan tokoh lainnya".⁴

2. Letak Geografis PPTQ Putri An-Nasuchiyyah

PPTQ Putri An-Nasuchiyyah beralamatkan di Desa Ngembalrejo Rt 01 Rw 01, Kec. Bae, Kab. Kudus. Jaraknya -/+ 50m dari jalan raya dan dekat dengan kampus IAIN Kudus, maka dari itu bisa dilintasi tanpa menaiki kendaraan atau berjalan kaki.⁵

"Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah ialah Pondok yang tempatnya strategis. Tempatnya dipinggir jalan jarak dengan kampus lumayan dekat. Jadi enak mbak, santri kuliah saat berangkat kekampus tidak usah memakai kendaraan motor cukup dengan jalan

⁴ Yunus, Wawancara bersama Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah, 9 Maret 2024.

⁵ "Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus," 4 Maret 2024.

kaki di lain sisi santri sekolah lazimnya pergi kesekolah memakai sepeda”.⁶

Ada juga Batas lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, ialah:

- a. Letak batas Utara = Kostren Abah Rozaq
- b. Letak batas Timur = Kost Green House
- c. Letak batas selatan = Jalan Raya
- d. Letak batas barat = Perkampungan para warga

3. Visi dan Misi PPTQ Putri An-Nasuchiyah

a. Visi

ikut dalam pelatihan insan qur’ani guna mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan cara belajar mengajar di pondok pesantren.
- 2) Meningkatkan kompetensi saintifik pengasuh dalam menyikapi dunia digital dan era global.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran santri.
- 5) Meningkatkan metodologi budaya dakwah ke masyarakat.
- 6) Meningkatkan kerjasama antar lembaga pesantren lainnya dalam rangka memperbanyak ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.⁷

4. Struktur Organisasi Kepengurusan PPTQ Putri An-Nasuchiyah 2021-2022

Struktur organisasi kepengurusan PPTQ Putri An-Nasuchiyah Tahun Ajaran 2021-2022, sebagai berikut:⁸

⁶ Yunus, Wawancara bersama Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyah, 9 Maret 2024.

⁷ “Dokumentasi Brosur Pendaftaran santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus,” 8 Maret 2024.

⁸ “Dokumentasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus,” 8 Maret 2024.

Jabatan	Nama
Penasehat	1.H. Miftahuddin 2.H.Mastur Awi 3.H.Adhlimul Khoir 4.H.Moch Zakaria
Ketua	KH. Ahmad Yunus,S. Ag.
Wakil ketua	Ustadz Rizqi Abdullah
Sekretaris	Ustadz Muhammad Ismail
Wakil sekretaris	Ustadz Din Syahirul 'Alim
Bendahara	Edi Sutrisno
Wakil bendahara	Ustadz Musa Asy'ari
Bagian umum	1.Heru Saputra, SH 2.Fadholi Abdullah 3.Abdul Karim
Pengasuh Pondok Pesantren	1. Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan 2. Ustadz Alief Fahrur Riza Al-Hafidz 3. Ustadz Rizqi Abdullah 4. Ustadz Didin Syahirul 'Alim Al-Hafidz

5. Tata Tertib PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Tata tertib PPTQ Putri An-Nasuchiyah, diantaranya:

- a. Semua santriwati wajib mengikuti shalat berjamaah lima waktu.
- b. Santriwati senantiasa mengontrol tata krama dan akhlaq seorang santri.
- c. Santriwati senantiasa memperhatikan kerapihan dan kebersihan pesantren.
- d. Santriwati senantiasa ikut dan dalam mengawasi keamanan lingkungan pesantren.
- e. Santriwati senantiasa menaati peraturan yang dibuat oleh pesantren.

Adanya peraturan yang ada di Pondok santri seharusnya mentaati tata tertib yang sudah dibuat

sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik selaras dengan tujuan yang ingin diraih.

- f. Santriwati yang hendak pulang harus izin terlebih dahulu pada pengurus pesantren.
 - g. Jika ada santriwati yang tidak mentaati peraturan maka akan diberi peringatan oleh pengurus Pondok Pesantren.
 - h. Santriwati senantiasa mewujudkan rasa kekeluargaan anatar sesama santri.⁹
- 6. Keadaan Kyai, Usatadz-ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus**
- a. Keadaan Kyai dan Ustadz Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus**

Kyai yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah rata-rata bertempat tinggal di Kudus sendiri, kecuali pendiri Pondok Pesantren beliau bersumber dari daerah Pati. Berikut ini sejumlah profil ustadz-ustadzah dan santri yang menjadi narasumber dalam penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah.

Tabel 4.1 Daftar Nama Kyai dan Ustadz- Ustadzah dan Materi Yang Diajar

No.	Nama	Materi yang diajar
1.	Kyai Rizqi 'Abdullah	- Rasm Utsmani - Durotun Nasihin - Usfuriyah
2.	Ibu Nyai Nihlatun Nafi'ah	- Al-Qur'an
3.	Ustad Alif Fahruriza	- At-Tibyan - Tafsir Jalalain - Tanbihul Ghafilin - Kifayatul Awam
4.	Ustadz Muhammad Ismail	- Fathul Qarib - Mauidzotul Mu'minin
5.	Ustadz	- Riyadhus Salihin

⁹ "Dokumentasi Dari Papan Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus," 11 Maret 2024.

	Subchan Aziz	
6.	Ustadzah Zulfa Fitri Shulhaniyati	- Al-Qur'an
7.	Ustadzah Latifatun Nikmah	- Al-Qur'an
8.	Ustadzah Yuhanidz Arwaniyah	- Al-Qur'an
9.	Ustadzah Alfina Az-Zahra	- Al- Qur'an -
10.	Ustadzah Atya	- Makhorijul Huruf (Rasm Utsmani) - Al-Qur'an

b. Keadaan Santri PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Rata-rata Santri yang mondok di PPTQ Putri AnNasuchiyah tidak hanya dari Kudus saja, tapi ada juga yang dari Jepara, Demak, Pati, Grobogan, Rembang bahkan sampai luar Jawa. Tiap-tiap santri yang melangsungkan periode mengaji dan menghafal di pondok ini didedikasi agar senantiasa menjadi insan yang bertata krama dan memiliki adab yang luhur dan mulia, memiliki kepedulian antar sesama dan berjiwa al-Qur'an. Mayoritas santri yang mondok disini ialah santri yang bersekolah di di MA dan kuliah di IAIN Kudus.

“Dahulu santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah hanya 2 santri, ialah pada tahun 2014 mbak. Kemudian ditempatkan pada kamar Aisyah yang waktu itu masih ada 9 orang yang masih ngekos. Kemudian menawarkan pada mbak-mbak yang ngekos disini untuk memilih pindah kos atau menetap disini tapi sebagai santri. Ternyata dari 9 orang tadi memilih untuk mondok dan menjadi santri. Dengan berkembangnya waktu banyak sekali para wali santri yang datang untuk memondokkan

anaknya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Sesudah berkembang pesat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah terbagi menjadi sejumlah komplek, ialah pondok pusat, pondok belakang dan pondok barat mbak.”¹⁰

Berikut jumlah data santri selaras dengan kamar yang ditempatinya di PPTQ Putri An-Nasuchiyyah pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Nama Kamar Santri dan Jumlah Santri Yang Menempatnya.¹¹

Kamar	Santri Tulen	Santri Pelajar	Jumlah
Aisyah	2	27	29
Khodijah	1	28	29
Fatimah	2	8	10
Hafsoh	0	6	6
Zainab	1	9	10
Shofiyyah	2	8	10
Ummu Habibah	0	19	19
Ummu Salamah	2	8	10
Ummu Kulsum	1	9	10
Ruqoyyah	1	9	10
Zahra'	2	7	9
Khumairah	0	6	6
Marwah	0	8	8
Shofa	1	5	6
Maryam	1	3	4
Asrama Barat	1	20	21
Total	21	171	192

¹⁰ Bapak Rizki Abdullah, Hasil Wawancara bersama Pengasuh PPTQ An-Nasuchiyyah, 11 Maret 2024.

¹¹ “Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.”

7. Aktivitas PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Aktivitas ini memuat Aktivitas yang dijalankan santri sehari-harinya, tiap-tiap seminggu sekali dan Aktivitas yang diadakan satu tahun sekali di PPTQ Putri An-Nasuchiyah.

“Disini banyak sekali aktivitas mbak, mulai dari aktivitas solat berjama’ah, setoran hafalan tiap pagi ba’da subuh dan setoran muraja’ah ba’da isa’, aktivitas kajian kitab tiap hari sabtu sore, ahad pagi dan sore, malam rabu dan masih ada aktivitas lain lagi mbak. Di lain sisi juga ada aktivitas bulanan dan tahunan seperti haul dan haflah dan peringatan Isro’ Mi’roj yang diadakan pada tanggal 27 Rajab !443 H yang ke 4 mbak.”¹²

Ada juga penjabarannya aktivitas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah mulai dari aktivitas harian, aktivitas mingguan, dan Aktivitas tahunan, ialah sebagai berikut:

8. Aktivitas Harian

Aktivitas yang dijalankan oleh santri tiap-tiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, tapi pada pembahasan ini penulis akan memaparkan aktivitas santri mulai dari sesudah sholat Subuh sampai dengan sesudah sholat Isya’. Ada juga aktivitas harian santri memuat:

1) Shalat Berjama’ah Lima Waktu

Dijalankan di aula PPTQ Putri An-Nasuchiyah dan wajib diikuti oleh tiap-tiap santri, yang memuat shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, sampai shalat isya’.

2) Pembacaan Wirid

Tiap-tiap santri wajib mengikuti pembacaan wirid yang dijalankan sesudah sholat lima waktu. Ada juga tata cara pelaksanaannya, ialah para santri bersama-sama membaca wirid yang dipimpin oleh imam, sampai imam membaca do’a.

3) Ngaji Al-Qur’an (Ziyadah dan Muraja’ah)

Ngaos Al-Qur’an dijalankan dengan ketentuan setoran (tambahan) hafalan pada waktu sesudah sholat

¹² Wawancara Bersama Ketua PPTQ An-Nasuchiyah, 11 Maret 2024.

subuh dan setoran dereskan dijalankan sesudah sholat Isya'.¹³

a. Aktivitas Mingguan

Aktivitas mingguan, ialah aktivitas yang dijalankan tiap-tiap seminggu satu kali. Ada juga Aktivitas mingguannya memuat:

1) Aktivitas Malam Jum'at

Aktivitas ini terdiri atas Aktivitas yasinan, albarzanji, dzibaan, burdah, wirid, dan khitobah. Aktivitas-Aktivitas itu dijalankan secara runtut selaras dengan jadwalnya, dan yang mendapat tugas, ialah jam'iyah yang ditunjuk pada hari itu.

2) Mengaji Kitab Fathul Qarib

Kitab yang membahas perihal fiqih sehari-hari. Dijalankan pada hari jum'at malam sabtu dan diajar oleh Ustadz Ismail. Diikuti oleh tiap-tiap santri.

3) Mengaji Kitab Usfuriyyah

Usfuriyyah ialah kitab yang memuat perihal hikayat unik, hadis-hadis motivasi, dan kisah unik menuju kematian dll. Yang diampu oleh Kyai Rizqi Abdullah pada hari senin sampai kamis sehabis jama'ah sholat Ashar didikuti oleh santri bin-nadzor.

4) Mengaji Kitab Uyunul Masail Li An-Nisa'

Kitab ini membahas perihal permasalahan yang dialami oleh wanita, seperti haid, nifas dan istihadloh. Ngaos itu dijalankan pada hari ahad dan diajar oleh Ustadzah Zulfa Fitri Zulhaniaty.

5) Mengaji Kitab Tafsir Jalalain

Dijalankan tiap-tiap ahad sore dan diajar oleh Ustadz Aliif Fahruriza dan dijalankan oleh tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyyah.

6) Mengaji Kitab At-Tibyan

Dijalankan pada sabtu sore yang diampu oleh Ustadz Alif Fahruriza dan diikuti oleh

¹³ "Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus."

tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyyah.

7) Mengaji Kitab Kifayatul Awam

Dijalankan pada hari selasa malam rabu, diajar oleh Ustadz Alif Fahrurrisa dan diikuti oleh santri yang sudah melebihi semester 6 dan santri tulen (santri yang tidak kuliah ataupun yang sudah lulus kuliah).

8) Mengaji Kitab Mauidzotul Mu'minin

Dijalankan tiap-tiap sabtu sore, diajar oleh Ustadz Muhammad Ismail dan diikuti tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyyah.

9) Mengaji Kitab Riyadus Shalihin

Dijalankan tiap-tiap hari Ahad pagi pukul 06:00 WIB, diampu oleh Ustadz Subchan Aziz dan diikuti oleh santri bin-nadzor.

10) Setoran Tahlil

Setoran tahlil dijalankan pada hari ahad, disetorkan pada para ustadzah yang bertugas dan diikuti oleh santri bil-ghoib saja.

11) Rebana

Aktivitas yang hanya dijalankan oleh grup rebana al-asyiq yang dijalankan pada hari sabtu dan ahad, mulai dari habis dzuhur sampai habis ashar.

12) Mengaji Rumus Tartil

Mengaji rumus tartil dijalankan pada hari selasa, mulai dari habis maghrib sampai waktu isya'.¹⁴

b. Aktivitas Bulanan

Aktivitas yang dijalankan tiap-tiap selapan sekali. Aktivitas ini terdiri atas:

1) Aktivitas Manaqib

Manaqib ialah aktivitas tiap-tiap tanggal 11 bulan Qomariyyah. Tiap-tiap santriwati PPTQ Putri AnNasuchiyyah wajib mengikuti dan yang

¹⁴ “Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo Bae Kudus,” 4 Maret 2024.

bertugas ialah perwakilan dari masing-masing jam'iyah.

2) **Aktivitas Khotmil Qur'an**

Dibaca dengan bin-nadzor dan dijalankan tiaptiap hari jum'at legi. Dijalankan oleh tiap-tiap santriwati dan tiap-tiap santri mendapat bagian satu juz.

3) **Aktivitas Ziarah Makam Mbah Nasucha**

Ziarah makam mbah Nasucha dilakukan satu bulan satu kali, tiap-tiap awal bulan di hari jum'at pada waktu sesudah sholat subuh.

4) **Aktivitas Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler diselenggarakan di luar Aktivitas mengaji, Aktivitas ini mencakup Aktivitas memasak, tata rias, dan baki lamaran. Aktivitas itu dibimbing oleh Ibu Khotimah.¹⁵

c. Aktivitas Tahunan

Dijalankan satu tahun satu kali. Aktivitas yang dijalankan memuat:

1) **Aktivitas Maulidurrasul**

Aktivitas ini dijalankan dalam rangka memperingati hari lahirnya kanjeng Nabi Muhammad Saw dan dihadiri oleh santri, tamu undangan dan masyarakat sekitar.

2) **Aktivitas Khotmil Qur'an**

Dijalankan pada bulan Rojab uang memuat khotimat bil ghoib dan bin nadzor yang sudah khatam 30 juz. Dan didatangi oleh para tamu, masyarakat sekitar dan para wali santri khotimat.

3) **Aktivitas Haul Sesepuh**

Aktivitas ini ialah Aktivitas Haul Mbah Nasucha, dijalankan pada tanggal 13 Dzulhijjah memuat dzikir bersama dan acara pengajian yang mengundang masyarakat sekitar.¹⁶

¹⁵ “Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus.”

¹⁶ “Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah, Ngembalrejo Bae Kudus.”

9. Sarana dan Prasarana PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran serta sebagai penunjang proses belajar mengajar. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah memiliki sarana penunjang yang cukup baik untuk kenyamanan santri dan dalam proses belajar mengajar.

Ada juga pemaparannya bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Situasi Sarana dan Prasarana PPTQ Putri An-Nasuchiyah

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Mesin Print	1	Baik
2.	Mimbar	1	Baik
3.	Sound	4	Baik
4.	Rak Sepatu	8	Baik
5.	Almari	199	Baik
6.	Meja	15	Baik
7.	Kursi	1	Baik
8.	Majalah Dinding	1	Baik
9.	Alat Rebana	1	Baik
10.	Kompore Gas	2	Baik
11.	Kamar Mandi	15	Cukup
12.	WC	8	Cukup
13.	Dapur	2	Baik
14.	Sumur	1	Baik
15.	Ruang Tamu	3	Baik
16.	Kipas Angin	4	Baik

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Proses Pembelajaran Rumus Tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah memiliki tujuan mencetak penghafal Al-Qur'an 30 juz dan berbekal ilmu-ilmu fiqh dan tafsir. Yang mula dari awal didirikan sampai sekarang masih tetap memegang teguh ajaran-ajaran islam yang termasuk giat dalam membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya juga berusaha dalam mengamalkan isi kandungan dan fadhilah dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam proses menciptakan generasi-generasi yang berwawasan ilmu agama dan berakhlak mulia dan Qur'ani maka pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah tingkat kebaikan yang individu santri dalam hal ubudiyah, salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan rutinan pembelajaran rumus tartil setiap satu minggu sekali, tepatnya pada setiap Selasa malam, yang diwajibkan untuk semua santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Harapan besar bagi semua santri yang mengikuti kegiatan ini selalu. Adapun berikut adalah hasil dengan Ibu Nyai Khalimatus Sa'diyah selaku pengasuh serta pengajar dari pondok pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah tentang pembelajaran rumus tartil yang dilaksanakan setiap Selasa malam.

*“kegiatan pembelajaran rumus tartil ini sudah berjalan di waktu yang lumayan belum lama mbak tidak seperti kegiatan-kegiatan yang lain. Kegiatan ini dimulai sejak adanya beberapa santri yang masuk ke pondok pesantren An-Nasuchiyah sekitar tahun 2020”.*¹⁷

Dan setelah saya pertanyakan tentang asal mula kenapa kegiatan ini diadakan beliau menjawab sebagai berikut:

*“berawal dari ketika saya mondok dahulu itu saya diajarkan tata cara membaca Al-Qur'an yang benar oleh kyai saya dan santri-santri pada waktu itu di dawuhi oleh kyai saya bahwa suatu saat jika kalian semua mengajar di Pesantren atau dimanapun saja amalkan apa yang kamu dapatkan dan saya selalu mengingat apa yang di dawuhkan kyai sehingga sekarang saya menerapkannya kembali di Pondok pesantren ini semampu saya dan niat saya hanya semata-mata untuk ta'dhim kepada guru”.*¹⁸

Kegiatan pembelajaran rumus tartil dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah, dengan

¹⁷ Ibu Nyai Khalimatus Sa'diyah, Hasil Wawancara Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 13 Maret 2024.

¹⁸ Ibu Nyai Khalimatus Sa'diyah, Hasil Wawancara Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 13 Maret 2024.

posisi yang tertib dan bershaf, dalam keadaan masih memakai mukenah, yang terkecuali bagi santri yang sedang udzur (haid), dikarenakan kegiatan ini dilakukan tepat setelah shalat jama'ah maghrib . adapun dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut ada yang memimpinya dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil yakni santri secara bergantian dengan jadwal yang sudah ada dengan menggunakan pengeras suara (mic).

Adapun tata cara secara rinci dan pelaksanaannya dalam pembelajaran rumus tartil setiap selasa malam sebagai berikut:

- 1) Semua santri yang suci melakukan shalat maghrib berjama'ah
- 2) Dzikir setelah shalat maghrib berjama'ah dengan urutan sebagai berikut:

Membaca istighfar 3x, kemudian membaca kalimat dengan mengagungkan Allah SWT, membaca surat al-Fatihah, membaca ayat kursi 1x, kemudian pada ayat

وَلَا يُؤَدُّهُ حَفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

masing-masing santri membaca tanpa bernafas sebanyak 7x, membaca surat Al-Baqarah ayat 256-257, membaca akhir dari surat Al-Baqarah ayat 284-286, membaca tasbih, hamdalah, dan takbir masing-masing sebanyak 33x, kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa yang dipimpin oleh imam.

- 3) Setelah dzikir semua santri membaca Asmaul Husna secara bersama-sama.
- 4) Kemudian semua santri boleh melaksanakan shalat ba'diyah maghrib, dan masing-masing berdoa setelah shalat.
- 5) Semua santri baik yang suci maupun udzur duduk berbaris secara rapi kemudian membaca surat Al-Fatihah dan doa sebelum pembelajaran dengan bacaan berikut ini:

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمِيلُ سَمَاعَهُ

تَرْتَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

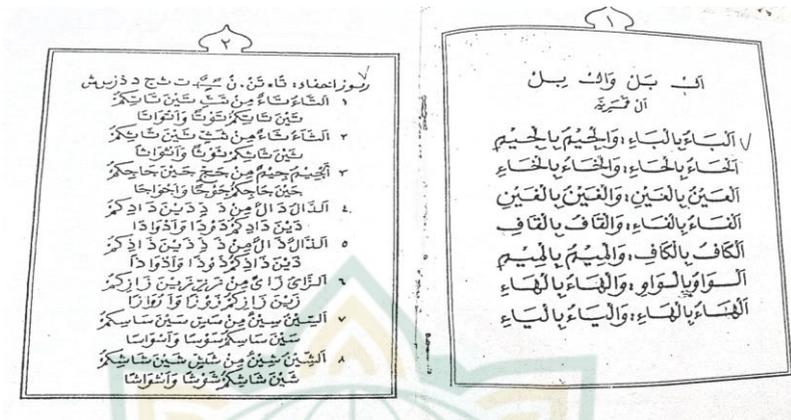
بِهِ اشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورِهِ

دليل قلبي عند جهلي وحيرتي

فيارب متعني بسري حروفه

ونوره قلبي وسمعي ومقلتي

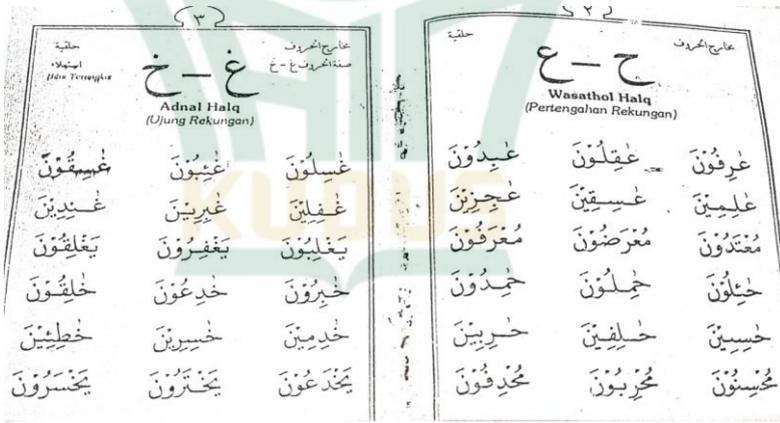
- 6) Setelah membaca doa sebelum belajar pengajar memberikan arahan untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan arahan yang ditentukan secara bersama-sama, kemudian pengajar menunjuk beberapa santri untuk menguraikan tajwid dari bacaan yang telah dibaca secara berurutan.
- 7) Kemudian dilanjutkan dengan berlangsungnya pembelajaran rumus tartil sebagai berikut:
 1. Pemimpin bertawasul kepada guru-guru terutama kepada penulis buku tersebut.
 2. didalam buku rumus tartil tersebut berisi ringkasan kaidah-kaidah tajwid dan contoh bacaan makharijul huruf, pertama-tama pemimpin kegiatan menunjuk halaman pada buku rumus tartil yang diawali dari bab ringkasan kaidah-kaidah tajwid yang akan dibaca oleh santri, kemudian sebelum dibaca oleh santri pemimpin mencontohkan terlebih dahulu dengan menggunakan nada yang telah ditentukan baru kemudian dilanjutkan oleh santri yang membaca secara bersama-sama, setelah itu pemimpin menjelaskan kembali secara detail kaidah-kaidah tajwid yang telah dibacakan santri dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para santri.



Gambar 2.2

Bagian isi buku kaidah tajwid

- kemudian pemimpin menunjuk kembali pada buku rumus tartil pada bab contoh-contoh makharijul huruf dan dicontohkan terlebih dahulu baru kemudian dibaca oleh santri secara bersama.



Gambar 2.3

Bagian isi buku makharijul huruf

- setelah itu pemimpin mengulas kembali apa yang telah disampaikan dari awal sampai akhir secara detail dan ringkas, kemudian setelah selesai para santri membaca doa selesai belajar dengan bacaan doa khatam Qur'an sebanyak 3

kali. Dalam pembelajaran rumus tartil santri membaca dengan sistem “Bin-Nadzri” (dengan membaca) menggunakan buku atau kitab panduan yang disusun oleh Drs.H.M.Thohir Al Aly,M.Ag. yang mana masing-masing santri harus mempunyai buku atau kitab panduan tersebut.



Gambar 2.4

Sampul buku rumus tartil

Di dalam pembelajaran rumus tartil tersebut terdapat hal yang menarik yaitu dalam pembacaan rumus tartil tersebut menggunakan nada atau syair-syair yang mana bertujuan agar para santri lebih mudah dalam menghafal rumus tartil tersebut dan cenderung tidak membosankan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibuk Nyai Khalimatus Sa'diyah sebagai berikut:

“rumus tartil ini membacanya itu ada syairnya mbak jadi santri itu lebih mudah mengingat dan menghafal karena santri kan sudah terbiasa menghafal, selain itu biar santri semangat, tidak jenuh dan bosan soalnya kan kalau dibaca biasa itu malah santri nanti mengantuk”.

Selain itu, ada juga kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu, santri yang

tidak mengikuti kegiatan tersebut, sebab karena mengantuk karena seharian beraktifitas dan ada juga santri yang tidak ikut berpartisipasi dalam giliran jadwal dalam memimpin kegiatan tersebut, dan terlambat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dan untuk para pengurus tidak akan tinggal diam dengan adanya semua kendala dalam kegiatan tersebut. Berikut pernyataan departemen pendidikan untuk mengatasi kendala diatas:

“Para pengurus selalu bersikap tegas dan disiplin terhadap santri yang tidak ikut berpartisipasi atau bermalas-malasan, pada awal maupun pertengahan kegiatan dari departemen pendidikan selalu mengingatkan dengan adanya kegiatan tersebut dan memperketat pengawasan saat berlangsungnya kegiatan, dan memberi sanksi kepada santri yang telat dalam mengikuti kegiatan.”¹⁹

Dalam rangka kepengurusan para pengurus menjaga amanah dari pengasuh pondok pesantren dan menjaga keseimbangan kegiatan didalam pondok pesantren untuk menyelenggarakan kegiatan dalam pembelajaran rumus tartil yang dilaksanakan setiap Selasa malam. Berikut hasil wawancara saya dengan saudari Alfa Dalila yang selaku penanggung jawab kegiatan pondok pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah:

“1. memberikan ketetapan dalam peraturan yang terkait dengan perintah dan larangan. 2. Memberitahukan kepada seluruh santri bahwa hendak masuk waktu untuk tanda memulainya persiapan dalam kegiatan. 3. Meningkatkan dalam pemantauan ketika berlangsungnya kegiatan dan memberi ta’ziran kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan.”²⁰

Didalam dunia ini tidak ada yang sempurna, begitu pula dengan usaha semua pengurus dalam

¹⁹ Najwa Aulia, Hasil Wawancara Selaku Departemen Pendidikan PPTQ An-Nasuchiyah, 15 Maret 2024.

²⁰ Alfa Dalila, Hasil Wawancara Selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 14 Maret 2024.

menjalankan tugas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah ini yang tidak luput dari kesalahan. Adapun konsekuensi dari beberapa kendala maka dari hasil wawancara saya memiliki gambaran dari kegiatan pembelajaran rumus tartil. Berikut pernyataan dari Devi Latifatur Rasyidah terkait kendala-kendala yang dihadapi selama masa dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut:

“kendala dalam kegiatan ini banyak sekali mbak, ada santri yang tidak menaati dalam peraturan kegiatan, santri yang tidak mau memimpin dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil, ada santri yang mengantuk, ada santri yang berbicara dengan temannya disaat berlangsungnya kegiatan, dan lain-lain mbak.”²¹

Para pengurus tidak berhenti sampai disini dalam ketegasan dan konsisten untuk mengkondisikan juga mengawasi para santri. Para pengurus memiliki beberapa peraturan untuk menerapkan santri yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran rumus tartil. Dan kepada santri yang melanggar peraturan. Seperti yang dipaparkan oleh saudari Najwa Aulia selaku departemen pendidikan dalam menindak lanjuti para santri yang melanggar:

“ada beberapa jenis pelanggaran ketika tidak mengikuti kegiatan tersebut mbak yaitu jika tidak mengikuti kegiatan tersebut maka sanksinya berdiri di baris paling depan dan menghadap ke santri-santri lain selama kegiatan selesai, dan akan diberikan sanksi tambahan yang langsung diberikan dari Ibu Nyai.”²²

2. Data Tentang Makna dan Tujuan Yang Dirasakan Santri Ketika Pembelajaran Rumus Tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri An-Nasuchiyah

Dalam pembelajaran rumus tartil yang dilakukan oleh santri pondok pesantren tahfidzul qur'an an-

²¹ Devi Latifatur Rasyidah, Hasil Wawancara Selaku Santri PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 16 Maret 2024.

²² Aulia, Hasil Wawancara Selaku Departemen Pendidikan PPTQ An-Nasuchiyah.

Nasuchiyah, kegiatan ini sangat memberikan dampak positif sebagai bentuk ketaatan kepada pengasuh pondok pesantren tahfidzul qur'an An-Nasuchiyah dan begitu penting dikarenakan memiliki banyak manfaatnya bagi santri. Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran rumus tartil, Ibuk Nyai Khalimatus Sa'diyah menjelaskan bahwa alasan kenapa beliau memilih rumus tartil sebagai pembelajaran:

*“agar dengan dilaksanakannya kegiatan ini para santri memahami kaidah makharijul huruf dan tajwid sehingga dalam membaca membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan agar terbiasa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena ketika santri di ingatkan saat waktu mengaji saja pasti setelah itu akan lupa makanya harus dijabarkan satu-satu dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil ini, selain itu ketika sudah tidak di pesantren bisa mengamalkan dalam sehari-hari dan juga bisa diamalkan di masyarakat masing-masing”.*²³

Sebagaimana Ibnu Al-Jazari, seorang ulama dan pakar tajwid Al-Qur'an mengatakan dalam matan Al-Jazariyah

والأخذ بالتجويد حتم لازم من لم يجود القرآن اثم لأنه به الإله
انزلاوه هكذا منه الينا وصل

Artinya : *“Membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah sebuah keharusan. Siapa yang tidak mentajwidkan Al-Qur'an maka ia berdosa, karena dengan tajwid Allah menurunkannya. Demikian juga Al-Qur'an sampai kepada kita juga dengan tajwid.”*

Fadhilahnya membaca Al-Qur'an memang harus dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian dengan suara yang jelas atau keras agar dapat didengar, dan juga dengan suara yang indah dan

²³ Ibuk Nyai Khalimatus Sa'diyah, Hasil Wawancara Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 13 Maret 2024.

berirama sehingga dapat dinikmati oleh siapapun yang mendengarkannya. Sebagaimana disabdakan Nabi SAW:

عن عبدالله ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يقال
 لصاحب القرآن اقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فان منزلتك
 عند اخر اية تقرأها

Artinya; *“akan dikatakan kepada ahli Qur’an (pada hari kiamat):”bacalah, naiklah (ke atas surga) dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu dulu pernah membacanya di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu di surga terdapat pada akhir ayat yang kamu baca.”* (HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi).

Hal ini berarti bahwa dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang gemar membaca Al-Qur’an dengan sabar, telaten, tartil dan hati-hati agar sesuai dengan kaidah tajwid, serta dengan suara yang jelas dan berlagu indah, maka di surga akan mendapat perlakuan yang sangat baik, sambutan yang sangat hangat, pelayanan yang nyaman, dan kenikmatan yang tiada bandingnya.

Membaca Al-Qur’an memiliki banyak keutamaan, beberapa diantaranya adalah mendapat pahala, dan memberikan ketenangan terutama membaca dengan tartil. Para ulama menjelaskan membaca Al-Qur’an dengan tartil bertujuan agar dapat menghayati makna Al-Qur’an. Selain itu, keistimewaan dalam Al-Qur’an merupakan satu-satunya tulisan yang tidak akan ternodai dan tidak akan pernah bosan bagi pembacanya, dikarenakan kalam-kalam Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang langsung diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.

Makna dan pemahaman santri terhadap kegiatan pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah disini sangat beragam. Mulai dari santri yang hanya mengikuti kegiatan tersebut tanpa mengetahui maknanya, santri yang berusaha memahami maknanya, sampai dengan santri yang sudah mulai merasakan makna dari kegiatan pembelajaran rumus

tartil tersebut. seperti pernyataan santri pondok pesantren An-Nasuchiyah dengan kegiatan rutin dalam pembelajaran rumus tartil tersebut, seperti keterangan dari saudari Latifatul Lusmah

“menurut saya kegiatan pembelajaran ini dapat mengulas pelajaran lama yang dulu pernah saya pelajari di bangku diniyah dan semakin saya mendalami ilmu ini saya merasa kalau masih banyak hal yang terlupakan dan dengan adanya kegiatan rumus tartil ini dapat membuat saya lebih faham lagi tentang ilmu tajwid, karena bagaimanapun ilmu tajwid adalah ilmu penting dalam membaca Al-Qur’an apalagi di Pondok Pesantren ini mayoritas santri yang menghafal Al-Qur’an jadi santri wajib faham ilmu tajwid”²⁴

Pendapat dari Latifatul Lusmah tersebut diperkuat dengan pendapat dari Inda Sidratil Muntaha, bahwa segala jenis kegiatan yang ada di Pondok Pesantren itu ada maknanya apalagi jika selalu dilakukan maka akan terbiasa dengan sendirinya dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut

“kegiatan pembelajaran rumus tartil ini menjadikan saya faham mengenai ilmu-ilmu tajwid mbak yang memang harus diterapkan pada saat membaca Al-Qur’an.”

Dan ada juga yang telah disampaikan oleh saudari Sania Uswah

“saya sebagai santri sangat senang mbak dengan kegiatan ini, karena dalam kegiatan ini alhamdulillah mendapat pengetahuan baru dan mendapatkan banyak ilmu-ilmu yang belum saya pahami sebelumnya.”²⁵

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh saudari Fisilmi Kaffah selaku pengurus mengenai sesuatu yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran rumus tartil:

²⁴ Latifatul Lusmah, Hasil Wawancara Selaku Santri PPTQ An-Nasuchiyah Ngebalrejo Bae Kudus, 16 Maret 2024.

²⁵ Sania Uswah, Hasil Wawancara Selaku Santri PPTQ An-Nasuchiyah Ngebalrejo Bae Kudus, 16 Maret 2024.

“yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut saya mengetahui rumus-rumus tartil dan cara membaca Al-Qur’an dengan makahrijul huruf yang benar dan dapat menambah ilmu dalam pembacaan Al-Qur’an sehingga lebih jelas dan lebih teliti ketika membaca Al-Qur’an.”²⁶

Dari pendapat diatas penulis simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran rumus tartil ini memang membutuhkan pembiasaan diri yang berawal hanya karena mengikuti perintah dan peraturan pondok sampai menjadi terbiasa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Santri meyakini bahwa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran rumus tartil secara istiqomah akan memberikan pengaruh bagi diri sendiri dan akan merasakan manfaatnya yakni memahami apa itu rumus tartil dan lebih faham mengenai ilmu-ilmu tajwid sehingga ketika membaca Al-Qur’an lebih jelas dan teliti dan santri memiliki tambahan ilmu baru yang mana sebelumnya belum mereka diketahui.

Dengan keterangan diatas, sangatlah jelas kenapa pembelajaran rumus tartil dilaksanakan di pondok pesantren An-Nasuchiyah, yakni dengan semangat para pengurus dengan berbagai macam aturan-aturan dan juga tidak lepas dari kalam hikmah dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Pembelajaran Rumus Tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Kudus

Masyarakat muslim telah berinteraksi dengan Al-Qur’an, melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap Al-Qur’an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Pembacaan Al-Qur’an mengarah pada pemahaman yang bervariasi sesuai dengan kemampuan individu, dan hasil pemahaman tersebut menciptakan beragam perilakuk sebagai implementasi tafsie Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa juga merespon secara sosio-kultural, semuanya didasarkan pada keyakinan bahwa berinteraksi secara intensif

²⁶ Fissilmi Kaffah, Hasil Wawancara Selaku Pengurus PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 16 Maret 2024.

dengna Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan sendiri bagi mereka.

Sesuatu yang diciptakan akan menjadi sebuah kebiasaan yang pada dasarnya tercipta karena bermacam-macam dalam sebuah perkembangan seiring berjalannya waktu. Adapun kebiasaan ini juga dapat berpengaruh dalam sistem pendidikan dengan pola yang baik dan juga dapat berubah ketika mendapatkan kehendak dari yang bersangkutan ataupun dari kehendak pengasuh pondok pesantren.²⁷

Dalam tradisi yang ada di Pondok Pesantren tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar saja, tetapi seluruh santri Pondok Pesantren juga dianjurkan untuk bisa memahami isi kandungan dari Al-Qur'an. Dikarenakan Al-Qur'an adalah sumber dari sebuah pendidikan, dan petunjuk bagi umat manusia yang beriman, Al-Qur'an juga memiliki fungsi untuk dijadikan sebagai pelajaran, penerangan, dan pembimbing yang lurus bagi umat manusia agar kehidupannya menjadi yang lebih baik.

Islam memiliki sifat yang inklusif dan adaptif terhadap tradisi serta budaya. Al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi merujuk pada warisan keyakinan dan norma-norma yang telah menjadi bagian dari sebuah masyarakat.²⁸ Membahas tentang tradisi mencakup adat istiadat atau kebiasaan yang telah tertanam dalam masyarakat selama waktu yang lama. sudah lama mengakar di masyarakat, sama halnya dengan kegiatan pembelajaran rumus tartil di PPTQ An-Nasuchiyah. Kegiatan semacam itu juga dikatakan sebagai tradisi, dalam ranah keilmuan islam dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Pada penelitian ini menggunakan sebuah teori *Living Qur'an*, yang mana teori tersebut membicarakan bagaimana masyarakat muslim dalam memfungsikan Al-Qur'an seperti tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sedangkan pengaplikasian *Living Qur'an* sendiri merupakan proses interaksi ataupun model "pembacaan" yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh beberapa faktor

²⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

²⁸ Ahmad Ta'rifin, "Tafsir budaya atas tradisi Barzanji dan Manakib," *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010).

diantaranya: bagaimana cara berfikir mereka, kognisi sosial, maupun konteks yang mengintari kehidupan mereka.²⁹

Dari hasil penelitian ini kegiatan pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah telah sesuai dengan teori Living Qur'an sebab mereka memfungsikan Al-Qur'an yang dimanifestasikan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak lepas dari pemahaman kognisi mereka yang dipengaruhi oleh seorang ustadzah/guru guna membekali mereka untuk menambah wawasan keilmuan.

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan terkait bagaimana praktik pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus. Praktik pembelajaran rumus tartil yang dilaksanakan oleh santri PPTQ An-Nasuchiyah atas dasar perintah dari ustadzah yang mengasuh Pondok Pesantren tersebut yaitu Ustadzah Atiya Khalimatus Sa'diyah. Beliau mendapatkan ijazah tersebut dari guru beliau ketika beliau masih proses menghafal di pesantren dan beliau sangat menganjurkannya karena telah mempraktikkannya sendiri. Sehingga itulah kenapa para santri melaksanakan pembelajaran rumus tartil tersebut pada setiap Selasa malam.

Mengenai praktiknya, penulis menyimpulkan bahwa praktik ini dilihat dari waktu dan proses pelaksanaannya. Dilihat dari waktu pelaksanaannya bahwa kegiatan pembelajaran rumus tartil ini dilaksanakan setiap Selasa malam setelah shalat maghrib berjamaah. Kemudian dari segi proses pelaksanaannya, pembelajaran rumus tartil ini diikuti oleh semua santri setelah shalat maghrib dan pembelajaran rumus tartil ini di pimpin oleh santri yang sudah ditentukan atau dipilih sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut menggunakan buku panduan yang telah dimiliki oleh setiap santri dan didalamnya berisi tentang kaidah-kaidah tajwid dan contoh-contoh bacaan makharijul huruf dan ada yang unik dalam proses pembelajaran rumus tartil tersebut, yaitu dalam pembacaan rumus tartil tersebut tidak hanya dibaca seperti biasa tetapi menggunakan nada atau syair-syair yang sangat

²⁹ Abdul Mustaqim, "Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir," 2017, 91.

menarik sehingga dalam pembelajaran tersebut para santri semangat dan tidak mengantuk.

Kegiatan di pondok pesantren ini dijalankan terus-menerus sampai sekarang dengan aturan tertentu. Pengasuh memberikan tugas untuk santri yang sudah dipercayai untuk mengemban amanah dalam mengurus para santri-santrinya agar selalu menaati peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Dan dalam menjalankan amanah para pengurus juga memiliki santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan pengurusnya mengatasinya dengan cara selalu tegas dan memberi sanksi kepada santri yang tidak taat pada peraturan yang sudah ditentukan dan memperketat pengawasan saat berlangsungnya kegiatan tersebut.³⁰

Kegiatan pembelajaran rumus tartil mempunyai cerminan dari sebuah keistiqomahan yang mengharapkan keberkahan dan syafaat untuk semua santri di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah ini. Dengan kegiatan yang selalu membiasakan dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dan secara tidak langsung dalam kegiatan ini juga banyak kemanfaatan bagi santri pondok pesantren An-Nasuchiyah. Sebagaimana kita sebagai umat dari Nabi Muhammad SAW, dikarenakan Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar beliau yang diturunkan langsung dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril. Al-Qur'an merupakan sebuah pegangan dan pedoman hidup bagi umat manusia, bermanfaat untuk semua umat manusia apalagi di akhir zaman seperti sekarang ini yang masih tetap teguh berpegang pada Al-Qur'an dan menjalankan amalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Secara etimologis, keunggulan Al-Qur'an itu sebagai sumber pertama yang dapat ditelaah, yang manakala para muslim yang klasik berbeda perspektif dalam menggali Al-Qur'an yang didapatkan secara harfiah, sedangkan dibalik perbedaan tersebut akan dapat mendukung dari fungsi-fungsi Al-Qur'an, diantaranya:

- Fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat dengan bentuk kata yang ada di dalam Al-Qur'an, yang

³⁰ Dalila, Hasil Wawancara Selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus.

³¹ Hartono Hartono, "Rekontruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 232–43.

mana kata itu tidak diambil dari bahasa maupun kitab lainnya.

- Fungsi Al-Qur'an sebagai pembenar antar kalimat yang ada didalamnya dengan sifat similaritas antar satu kalimat dengan lainnya. Hal ini dikemukakan oleh al-Fara'.
- Fungsi Al-Qur'an sebagai sumber referensi bacaan yang diambil dari kata Qara'a yang artinya membaca. Hal ini dikemukakan oleh al-Hayyani.
- Fungsi Al-Qur'an sebagai buku induk, yang diambil dari kata al-Qar'u yang artinya mengumpulkan, karena Al-Qur'an mengumpulkan surat-surat yang penuh dengan keutamaan. Hal ini dikemukakan oleh al-Zujaj.³²

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia, umat muslim khususnya. Dengan petunjuk Al-Qur'an itulah nantinya akan menjadikan manusia menjadi orang yang bahagia dan beruntung di dunia dan akhirat. Disamping itu, untuk dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk sesuai bagaimana semestinya maka harus melalui proses pembelajaran dan pemahaman tentang isi dan kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri dan kemudian diamalkan dengan bersungguh-sungguh.³³

Pada hakikatnya selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an merupakan sentral dari segala ranah studi ilmu keislaman. Al-Qur'an adalah sebuah bnetuk teks, yang mana teks merupakan sesuatu yang diam. Bagaimana teks yang diam tersebut dapat berbicara adalah melalui manusia, yaitu lewat pemahaman yang dimiliki oleh manusia sendiri. Proses pemahaman ini bisa didapatkan dengan cara membaca, meresapi, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Berkaitan dengan memahami Al-Qur'an salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memahami kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an dengan baik penting untuk menentukan ibadah yang

³² Mohammad Rizqi Fauzi, "FUNGSI AL-QUR'AN DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI MA SYAMSUL'ULUM KOTA SUKABUMI)," 2020.

³³ Jan Ahmad Wassil, *Memahami isi kandungan Al-Qur'an* (Penerbit Universitas Indonesia, 2005).

³⁴ Imam Musbikin, "Istanthiq Al Qur'an: Pengenalan Studi Al Qur'an Pendekatan Interdisipliner," *Madiun: Jaya Star Nine*, 2016.

dilakukannya sah atau tidak. Setiap muslim sangat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an karena dapat mendatangkan manfaat kepada pembacanya, dalam mempelajari kaidah-kaidah dan tata cara membaca Al-Qur'an merupakan tuntunan yang sangat penting, karena jika ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka tentunya akan mendapatkan ganjaran dosa. Oleh sebab itu pembelajaran rumus tartil sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dalam membaca Al-Qur'an dan melakukannya secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ternyata juga beserta cara membacanya. Mulai dari cara pengucapan huruf, kaidah-kaidah tajwid lain terkait hukum bacaan, serta letak berhenti dan memulai bacaan ayat maupun kalimat. Selain sebagai mukjizat dan penghias bacaan Al-Qur'an, juga untuk menjaga maknanya. Seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan indah dan baik tidak bisa tanpa kesungguhan dan melanggengkan bacaan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid terbagi menjadi dua. Pertama, hukumnya sunnah bagi masyarakat umum. Kedua, hukumnya fardhu ain bagi masyarakat khusus (dalam hal ini bagi orang yang belajar mengajar Al-Qur'an). Hal ini sudah kewajiban bagi setiap muslim untuk membiasakan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an. Baik itu membaca, menghafal, mengkaji kandungan Al-Qur'an tersebut, karena membaca Al-Qur'an bernilai ibadah di sisi Allah. Allah memberikan pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an pada setiap hurufnya.

Dengan demikian, peneliti menganalisis bahwa kegiatan pembelajaran rumus tartil ini sangatlah baik dan bagus, dikarenakan kegiatan ini berjalan dengan lancar, di dalam proses penerapannya dapat dilihat santri sudah bisa mempraktekkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid adapun dengan melihat para santri dalam mengikuti kegiatan sudah sepatutnya untuk dilestarikan dan dijaga dengan baik demi mewaris amal-amal dari para ulama/kyai. Ustadzah memberikan pembelajaran kepada santri dengan tahapan terlebih dahulu mengenalkan bacaan Al-Qur'an dan materi lainnya yang dapat membentuk perilaku positif dalam memperkaya ilmu santri dan bekal bagi santri dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan

Al-Qur'an dengan cara menghiasi diri dari pada ajaran agama. Tindakan ini adalah sebuah wujud dari keahlian dan keimanan mereka kepada Al-Qur'an. Semoga kegiatan tersebut dapat diteladani dan dilaksanakan oleh para penyelenggara lembaga dakwah maupun pendidikan formal dan non formal dimanapun berada.

2. Analisis Makna Karl Mannheim Terhadap Pembelajaran Rumus Tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan mengenai pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus yang pertama kali muncul di pikiran kita adalah persoalan membacanya. Mengambil langkah awal dengan membaca merupakan cara pertama untuk memahami isi dari apa yang sedang dibaca. Jika seseorang ingin memahami Al-Qur'an, langkah pertama adalah membacanya. Membaca memiliki banyak sekali manfaat dan efek positif, terutama ketika yang dibaca adalah Al-Qur'an.

Apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan diikuti pemahaman yang benar, diharapkan akan semakin memperkuat keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an dan akan mendapatkan limpahan rahmat Allah SWT. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan keyakinan dan memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami ayat atau surat dalam Al-Qur'an tetap dinilai sebagai suatu ibadah yang bernilai tinggi. Namun demikian juga seseorang yang tidak berusaha memahami teks Al-Qur'an, maka tidak akan mendapatkan informasi atau rahmat yang datangnya dari Allah SWT.

Untuk mengungkap tentang makna yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil, maka dibutuhkan suatu teori yang dapat dijadikan sebagai pisau bedah. Maka teori yang cocok untuk membahas suatu fenomena sosial adalah teori Karl Mannheim. Teori tersebut menghubungkan antara pengetahuan dan pemikiran, meskipun dibatasi pada berbagai tingkatannya, juga dibatasi oleh lokasi dan proses historis masyarakat.³⁵

³⁵ Muhyar Fanani dan Kamdani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Pustaka Pelajar, 2008), 38.

Karl Mannheim menjelaskan bahwa tindakan manusia terdiri dari dua dimensi yakni perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Oleh sebab itu, untuk mengetahui fenomena sosial yang ada terlebih dahulu perlu mempelajari terkait perilaku dan makna yang terjadi. Baik dilakukan sendiri maupun kelompok. Karl Mannheim menggolongkan pentingnya perilaku dalam masyarakat menjadi tiga aspek antara lain:

a. Makna Obyektif

Makna obyektif merupakan makna yang diambil sebagai konteks sosial dengan adanya peristiwa tersebut berlangsung. Bahwa makna itu didapatkan dari para responden yang menyepakati satu makna yang sama. Dari hasil yang peneliti dapatkan dari wawancara bahwa ketika santri maupun ustadzah mengungkapkan pemahamannya terhadap makna kegiatan pembelajaran rumus tartil, maka semuanya itu dapat menunjukkan satu makna obyektif yang sama yaitu memandang bahwa dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil ini yang dilakukan setiap Selasa malam yang merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah sehingga menjadi kebiasaan yang menjadi rutin yang sudah ditetapkan bagi para santri untuk kemudian dilaksanakan dan ditaati oleh semua santri dan menunjukkan perilaku-perilaku setiap santri ketika melakukan kegiatan pembelajaran rumus tartil, serta akan dikenakan sanksi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Ada banyak para santri di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah yang mengetahui manfaat dan tujuan dari kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut, dan diantara para santri ada yang merasakan pengaruh dari kegiatan pembelajaran rumus tartil. Namun pula tidak sedikit dari santri yang masih kurang dari makna pembelajaran rumus tartil yang manakala mereka belum merasakan makna dari keseluruhan kegiatan pembelajaran tersebut, akan tetapi para santri tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran rumus tartil ini tanpa berkurang apapun, mereka tetap melaksanakan rutinan kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran rumus tartil juga diperankan oleh para pengurus, yang manakala para pengurus memberikan motivasi kepada santri untuk

semangat dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil ini, karena membutuhkan kesadaran yang sangat tinggi bagi santri yang melaksanakan kegiatan tersebut. Pengurus sendiri memiliki keyakinan bahwa melaksanakan kegiatan tersebut merupakan sebuah kepatuhan terhadap pengasuh yang mutlak dilakukan, karena sesuatu yang diperintahkan oleh pengasuh akan memberikan manfaat tersendiri untuk kita semua.

Dapat disimpulkan makna objektif dalam pembelajaran rumus tartil ini adalah untuk melatih diri agar senantiasa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut dengan rutin, dikarenakan akan banyak manfaat yang dirasakan dan keberkahan yang didapatkan setelah melaksanakannya.

Tabel 4.4

Makna objektif resepsi pembelajaran rumus tartil

<p>Pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah ini merupakan kegiatan yang apabila diamalkan maka akan memberikan manfaat dan keberkahan yang didapatkan setelahnya.</p>

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku atau pelaku tindakan, yaitu makna yang ditunjukkan oleh para santri dan pengasuh. Dalam makna ekspresif ini, Mannheim mengharuskan perpaduan antara dinamisasi dengan keterpengaruhannya dalam teorinya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan beberapa hal selama kurun waktu berlangsungnya sebuah fenomena sosial terutama terkait keseharian dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan melalui teori Karl Mannheim bentuk makna ekspresif dari adanya pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah memiliki makna yang berbeda dan beragam. Dalam makna ekspresifnya terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Makna ekspresif menurut santri

Hasil wawancara peneliti dengan santri yang dihubungkan dengan makna ekspresif dapat dinyatakan bahwa santri yang melaksanakan kegiatan pembelajaran rumus tartil ini merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan, yang sudah menjadi peraturan pondok pesantren dan merupakan kegiatan rutinan yang diberikan oleh pengasuh. Sebagian besar santri hanya memahami kegiatan pembelajaran rumus tartil semata-mata saja. Yang artinya tidak mengetahui makna dari keseluruhan kegiatan ini dan hanya mendapatkan barokah saja. Namun mereka tetap antusias dan semangat dalam melaksanakan kegiatan ini.

Dari sudut pandang santri maka makna tentang pembelajaran rumus tartil ini, penulis menganalisis bahwa kegiatan pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah mempunyai keutamaan bagi pembacanya. Sehingga tidak semua santri beranggapan yang sama dengan santri yang lain terkait makna dari pembelajaran rumus tartil. Tidak hanya penilaian yang didapatkan melainkan perasaan setelah melakukan pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren.

Adapun santri memaknai kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut yaitu dapat menjadikan lebih faham lagi tentang ilmu tajwid, mendapat pengetahuan baru dan mendapatkan banyak ilmu-ilmu, selain itu mereka juga dapat mengetahui rumus-rumus tartil dan cara membaca Al-Qur'an dengan makahrijul huruf yang benar.

2) Makna ekspresif menurut pengasuh

Hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nasuchiyah menerangkan bahwa pembelajaran rumus tartil ini menjadi kegiatan wajib bagi para santri dan sudah berjalan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren. Kegiatan pembelajaran rumus tartil ini dilakukan dengan keyakinan upaya sebagai bekal awal untuk membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, kegiatan pembelajaran rumus tartil ini dilakukan karena turun temurun dari para guru/kyai agar semua santri dapat

melestarikan kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil ini banyak manfaat dan tujuan bagi seluruh santri Pondok Pesantren An-Nasuchiyah yakni agar para santri dapat memahami kaidah makharijul huruf dan tajwid sehingga dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan akan akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dalam mewajibkan kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut, maka pengasuh pondok pesantren telah menjaga dengan baik tentang pembelajaran rumus tartil ini.

3) Makna ekspresif menurut pengurus

Kegiatan pembelajaran rumus tartil adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah, sehingga kegiatan ini masih tetap dilaksanakan dengan lancar dan baik yang dalam mengamalkannya diperlukan keistiqomahan bagi seluruh santri. agar kita sebagai santri merasakan perubahan dari apa yang kita baca dan mengamalkannya.

Kegiatan pembelajaran rumus tartil ini memiliki tujuan menurut pengurus yaitu melatih santri dalam mengamalkannya yang ada di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah, yang manakala sebagai pembiasaan dan pelatihan terhadap diri pada santri supaya terbiasa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, melaksanakan amanah dari pengasuh agar kegiatan ini dapat bermanfaat dan berdampak positif terhadap pembacanya. Tidak hanya itu pembentukan dari karakter santri yang dapat dilihat dari aktif tidaknya dalam kegiatan tersebut. Banyak santri yang kurang menyadari kegiatan ini, dikarenakan kurang memahami fungsi dari kegiatan pembelajaran tartil. Oleh sebab itu tugas dari pengurus adalah memberikan wawasan atau contoh yang baik terkait kegiatan pembelajaran rumus tartil, supaya snatri ketika mengamalkannya dan membacanya menjadi lebih semangat. Adapun pengurus memaknai kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut yaitu

sebagai tambahan ilmu dalam pembacaan Al-Qur'an sehingga lebih jelas dan lebih teliti ketika membaca Al-Qur'an.

Tabel 4.3
Makna Ekspresif pembelajaran rumus tartil

Santri	Pengasuh	Pengurus
- Sebagai pengetahuan baru dan ilmu-ilmu baru tentang ilmu tajwid.	- sebagai bentuk keberhasilan dalam melestarikan kegiatan melalui pengurus dan santri.	- Sebagai bentuk kepatuhan kepada pengurus.
- mengetahui rumus-rumus tartil dan cara membaca Al-Qur'an dengan makahrijul huruf yang benar bagi yang membaca dan mengamalkannya.	- Sebagai bekal atau pembelajaran santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	- Sebagai tambahan ilmu dalam pembacaan Al-Qur'an sehingga lebih jelas dan teliti.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sebagai aktor (pelaku tindakan) yang sepenuhnya tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna Dokumenter dalam kegiatan pembelajaran rumus tartil ini yang sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak langsung bahwa dari satu praktik kegiatan pembelajaran rumus tartil ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Kegiatan pembelajaran rumus tartil menimbulkan pengakuan terhadap santri yakni: (1) kegiatan yang hanya dianggap santri bahwa kegiatan ini

sebuah wujud dari tradisi yang sudah ada dan ditetapkan, (2) santri yang menerima kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk praktik kehidupan selama di Pondok Pesantren dan mengambil manfaat dari kegiatan ini, (3) santri yang sudah beranggapan bahwa yang mereka lakukan sudah dengan makna yang tepat.

Pembelajaran rumus tartil ini merupakan kegiatan yang baik untuk diamalkan oleh para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah. Karena pengalaman yang telah dilaksanakan oleh para santri mendatangkan berbagai macam manfaat. Sedangkan yang pada awalnya para santri kurang memahami manfaat tersebut, namun dengan keistiqomahan dan yakin untuk mengamalkannya, maka mereka akan memperoleh keberhasilan.

Dari berbagai macam-macam kegiatan bahwa di lingkungan Pondok Pesantren An-Nasuchiyah sangatlah menjaga kelestarian dalam kegiatan tersebut. Yang manakala kegiatan pembelajaran rumus tartil kini diamalkan oleh seluruh santri Pondok Pesantren, tanpa mereka sadari bahwa hal ini merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri dan bentuk tradisi yang melekat pada keseharian mereka untuk senantiasa mengamalkannya. Bagi santri kegiatan tersebut bukan lagi hal yang asing, pun juga mereka telah faham mengenai fadhilah dan manfaat yang terkandung didalamnya. Menurut penulis, makna dokumenter dari kegiatan pembelajaran ini adalah menjadi sarana ketaatan dalam beragama yang berkaitan dengan Allah SWT, sebagai tradisi asosiatif, yang sebagaimana kegiatan yang telah diamalkan dan membudayakan yang termasuk dalam bacaan kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan pembelajaran rumus tartil tersebut secara tidak langsung menjadi pegangan santri dalam kehidupannya kelak ketika sudah dirumahnya masing-masing agar senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.6**Makna dokumenter resepsi pembelajaran rumus tartil**

Makna dokumenter dari pembelajaran rumus tartil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah ini merupakan kegiatan yang menjadi sarana ketaatan dalam beragama yang berkaitan dengan Allah SWT, sebagai tradisi asosiatif, yang sebagaimana kegiatan yang telah diamalkan dan membudayakan yang termasuk dalam bacaan kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung langsung menjadi pegangan santri dalam kehidupannya kelak ketika sudah dirumahnya masing-masing agar senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

